



## **Segunyeng Sebagai Sarana Komunikasi Lintas Budaya Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 4: 32-37**

**Harming<sup>1\*</sup>, Krismadayanti<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologia Simpson, Indonesia<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologia Simpson, Indonesia<sup>2</sup>

[Harming984@gmail.com](mailto:Harming984@gmail.com), [nongkrismadayanti@gmail.com](mailto:nongkrismadayanti@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of writing this article is to analyze sequnyeng as a form of cross-cultural communication from the perspective of Acts 4:32-37. The writing method used is a qualitative method with a literature study approach to find data about the culture of the Oma Lung Dayak tribe. Methods The hermeneutic approach is used to investigate, study and discuss the text of Acts 4:32-37 carefully with the aim of finding the meaning contained in the text. The conclusion of "sequnyeng as a form of cross-cultural communication in the perspective of Acts 4:32-37" in theoretical implications is First, sequnyeng is a mutual cooperation activity carried out by the Oma Lung Dayak people when they do heavy work. In these activities the community builds cross-cultural communication verbally and non-verbally through togetherness and sharing. Second, the early church in Acts 4:32-37 were people who believed in Jesus, they had a lifestyle of fellowship in love. The fellowship is a manifestation of togetherness where they always live by prioritizing others besides that they share by witnessing and telling about their experiences of faith in Jesus and encouraging one another, affirming one another and praying for one another.*

**Keywords :** *Sequnyeng; Acts 4:32-37; Togetherness; Sharring; Cross-Cultural Communication.*

DOI: 10.47154/sjtpk.v15i1.198

Submitted: 07 April 2023

Riview : 11 April- 22 Mei 2023

Accepted: 25 Mei 2023

Published: 28 Mei 2023

Copyright

:@ 2023. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## **Segunyeng Sebagai Sarana Komunikasi Lintas Budaya Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 4: 32-37**

**Harming<sup>1\*</sup>, Krismadayanti<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologia Simpson, Indonesia<sup>1</sup>Sekolah

Tinggi Teologia Simpson, Indonesia<sup>2</sup>

[Harming984@gmail.com](mailto:Harming984@gmail.com), [nongkrismadayanti@gmail.com](mailto:nongkrismadayanti@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis *sequnyeng* sebagai bentuk komunikasi lintas budaya dalam perspektif Kisah Para Rasul 4:32-37. Metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menemukan data tentang budaya suku dayak Oma Lung. Metode Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menyelidiki, mempelajari serta membahas teks Kisah Para Rasul 4:32-37 secara teliti dengan maksud menemukan makna yang terkandung dalam teks tersebut. Adapun kesimpulan “*sequnyeng* sebagai bentuk komunikasi lintas budaya dalam perspektif Kisah Para Rasul 4:32-37” dalam implikasi teori adalah Pertama, *sequnyeng* adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat suku dayak Oma Lung saat mereka mengerjakan pekerjaan yang berat. Dalam kegiatan tersebut masyarakat membangun komunikasi lintas budaya secara verbal dan non verbal melalui kebersamaan dan sharing. Kedua, Jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 adalah orang yang percaya kepada Yesus, mereka memiliki pola hidup bersekutu dalam kasih. Persekutuan itu merupakan perwujudan dari kebersamaan dimana mereka selalu hidup mengutamakan orang lain selain itu mereka melakukan sharing dengan bersaksi dan menceritakan pengalaman iman kepada Yesus serta saling menguatkan, saling meneguhkan dan saling mendoakan.

**Kata-Kata Kunci:** *Sequnyeng*; Kisah Para Rasul 4:32-37; Kebersamaan; Sharing; Komunikasi Lintas Budaya

### **Pendahuluan**

**K**omunikasi merupakan bagian penting dalam menghubungkan setiap pribadi ataupun kelompok dalam masyarakat. Tanpa berkomunikasi tidak mungkin setiap individu dapat bergaul dan mengenal satu dengan lainnya. Dalam kehidupan masyarakat terdiri dari berbagai adat dan budaya sehingga perlu suatu bentuk komunikasi

yaitu komunikasi lintas budaya. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan komunikasi lintas budaya dalam masyarakat melalui teori adaptasi antar budaya dilakukan oleh Utami dalam kajiannya menjelaskan bahwa Komunikasi lintas budaya adalah proses menyampaikan ide, perasaan bahkan pikiran kepada orang lain yang berbeda.<sup>1</sup> Proses tersebut memerlukan sikap yang

---

<sup>1</sup> Lusya Savitri Setyo Utami, “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya,” *Jurnal komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180-197.

saling memahami baik secara sikap maupun secara makna.

Masyarakat suku dayak Oma Lung di Provinsi Kalimantan Utara merupakan salah satu dari suku dayak yang ada. Menurut Davidson et al.<sup>2</sup> maupun Husni dan Siregar.<sup>3</sup> di Provinsi Kalimantan diperkirakan lebih dari tiga puluh suku dayak dalam satu kabupaten saja yang memiliki berbagai adat, budaya dan tradisi. Adat, budaya dan tradisi yang begitu kompleks tersebut memerlukan cara yang baik dalam berkomunikasi. Salah satu kegiatan tradisi

Dayak Oma Lung ialah bercocok tanam padi atau disebut berladang, masyarakat dayak oma lung berladang dengan membuka atau menggarap hutan sebagai lahan untuk berladang. Anye menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Oma Lung menjadikan hutan sebagai kawasan penting bagi kelangsungan hidup karena hutan adalah tempat berburu, berladang dan mencari bahan untuk pemukiman.<sup>4</sup> Kegiatan berladang ini dilakukan secara turun temurun oleh orang dayak Oma Lung bahkan dapat dikatakan bahwa mata pencaharian mereka ialah dengan berladang.

Saat masyarakat dayak oma lung melaksanakan pekerjaan termasuk berladang, mereka selalu melakukannya dengan bergotong royong atau dalam bahasa dayak Oma Lung disebut *Sequnyeng*. Selama proses pengerjaan ladang dari buka lahan sampai panen, masyarakat dayak oma lung sering melaksanakan *sequnyeng* yaitu mulai dari jumlah peserta yang sedikit sampai jumlah besar. Selain bergotong royong dalam

mengerjakan ladang, *Sequnyeng* juga merupakan tempat bagi mereka untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Dalam kegiatan *sequnyeng* ini masyarakat dayak Oma lung lebih leluasa dalam melakukan sharing dan diskusi tentang permasalahan hidup mulai dari masalah keluarga sampai kepada masalah masyarakat.

Terkait dengan penelitian terhadap suku kenyah oma lung, terdapat beberapa penelitian relevan yang dilakukan oleh Wartomo<sup>5</sup> yang melakukan penelitian terhadap studi sosial, ekonomi dan budaya Desa Batu Kajang, sementara Iwan melakukan kajian terhadap inisiatif masyarakat untuk melindungi hutan Tane' Olen Setulang.<sup>6</sup> Kemudian Karmilasanti melakukan penelitian tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan manfaatnya di kawasan Tane' Olen Desa Setulang. Dari beberapa penelitian di atas lebih menekankan tentang upaya pelestarian hutan dan kehidupan sosial, ekonomi serta budaya suku dayak oma lung.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, serta beberapa hasil penelitian relevan penulis tertarik untuk meneliti tentang *Sequnyeng* sebagai bentuk komunikasi lintas budaya dalam perspektif Kisah Para Rasul 4:32-37. Yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini ialah bagaimana *sequnyeng* sebagai sarana komunikasi lintas budaya dalam perspektif Kisah Para Rasul pasal 4 diantaranya, Manik dalam penelitiannya tentang cara hidup jemaat mula-mula yang dikaji secara

<sup>2</sup> *Adat Dalam Politik Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

<sup>3</sup> *Perhiasan Tradisional Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000).

<sup>4</sup> "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat Dayak Kenyah Oma Lung Di Desa Setulang" (2022).

<sup>5</sup> "Studi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Desa Batu Kajang Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara," *Jurnal Agriment* 2, no. 1 (2017): 47-55.

<sup>6</sup> "Mobilizing Community Conservation: A Community Initiative to Protect Its Forest Against Logging in Indonesia," in *Xth Meeting of the International Association for the Study of Common Property*, 2004, 9-13.

<sup>7</sup> "Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Dan Pemanfaatannya Di Kawasan Tane' Olen Desa Setulang Malinau, Kalimantan Timur," *Jurnal Penelitian Dipterokarpa* 5, no. 1 (June 2011): 23-38.

teologis serta relevansinya di komunitas GBI memberikan penekanan kepada kajian teologis terhadap cara hidup jemaat yang kemudian penerapannya dalam komunitas GBI Keluarga Imamat Rajani Jakarta.<sup>8</sup> Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Surita tentang karakteristik Jemaat mula-mula yang terdapat di Kisah Para Rasul 2:41-47 serta relevansinya bagi pertumbuhan gereja saat ini.<sup>9</sup>

Selanjutnya Tari melakukan kajian tentang konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2 :41-47 serta aplikasinya di Era Digital.<sup>10</sup> Dari beberapa penelitian tersebut di atas lebih menekankan tentang karakteristik atau cara hidup jemaat mula-mula, selain itu kajian teologis dan penerapan bagi komunitas serta pertumbuhan gereja. Sedangkan yang melakukan penelitian dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 dilakukan oleh Panjaitan tentang penatalayan gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32-37.<sup>11</sup> Nicholas melakukan kajian tentang kesehatan sebagai pemersatu tubuh Kristus dalam perspektif Kisah Para Rasul 4:32.<sup>12</sup> Penekanan kedua penelitian ini yaitu tentang gereja yang sehat memerlukan penatalayanan gereja yang efektif dan maksimal.

## Metode

Untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian maka penulis melakukan penelitian kualitatif studi pustaka. Menurut Moleong

penelitian kualitatif digunakan pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional, untuk keperluan evaluasi, dimanfaatkan oleh penulis yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.<sup>13</sup> Menurut Fadli Metode penelitian kualitatif studi pustaka ialah metode pengumpulan informasi atau data dengan cara mencari sumber dan membangunnya dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, literatur terkait dan kajian yang ada terutama terkait dengan hal-hal budaya.<sup>14</sup> Proses analisis terlebih dahulu dilakukan dengan menganalisis proses pelaksanaan *Sequnyeng* yang dilakukan suku dayak oma lung dari berbagai sumber pustaka yang relevan maupun dari berbagai media daring yang terpercaya. Proses pelaksanaan *sequnyeng* kemudian penulis lihat dari sudut pandang komunikasi lintas budaya dengan cara menemukan bentuk komunikasi lintas budaya, kemudian melakukan analisis pustaka dan membangun simpulan.

Selain menggunakan pendekatan studi pustaka, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan Hermeneutika terhadap teks Kisah Para Rasul 4:32-37. Hamzah menjelaskan bahwa Pendekatan hermeneutika ialah dengan menyelidiki, mempelajari serta membahas teks Alkitab secara teliti dan terstruktur dengan

<sup>8</sup> "Kajian Teologis Tentang Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dan Relevansinya Dalam Komunitas Salvation Serving and Confidant of God Di GBI Keluarga Imamat Rajani Jakarta," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 89-100.

<sup>9</sup> "Karakteristik Jemaat Mula-Mula Dalam Kitab Kisah Para Rasul 2: 41-6:7 Dan Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 2 (October 30, 2019): 125-161.

<sup>10</sup> "Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital," *HARVESTER: Jurnal*

*Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (June 4, 2020): 1-13.

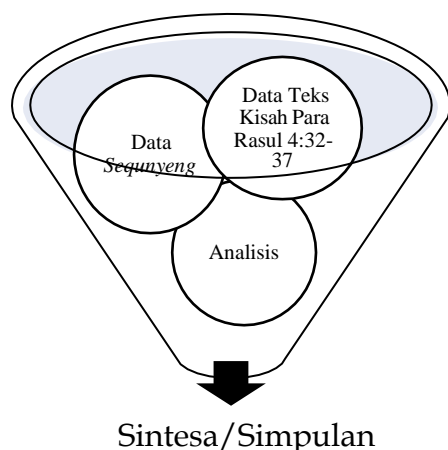
<sup>11</sup> "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4: 32-37," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 2 (2021): 96-108.

<sup>12</sup> "Gereja Sehat: Kesehatan Sebagai Pemersatu Tubuh Kristus Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32," *Formosa Journal of Sustainable Research* 1, no. 3 (August 30, 2022): 387-396.

<sup>13</sup> *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>14</sup> "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54.

maksud menemukan makna asli yang terkandung dalam teks tersebut.<sup>15</sup>



Sintesa yang penulis buat kemudian dipaparkan secara deskriptif dengan memberi topik yang sistematis agar dapat dibaca sehingga pembaca dapat memahami hasil analisis dan pembahasan. Untuk pembahasan penulis membandingkan dengan berbagai sumber rujukan relevan sehingga dapat dihasilkan pembahasan yang lebih mendalam.

## Pembahasan

### Proses Pelaksanaan *Sequnyeng* Suku Dayak Oma Lung

*Sequnyeng* (gotong royong) merupakan sebuah kegiatan yang lazim dilaksanakan oleh suku dayak secara khusus dayak oma lung. Tradisi gotong royong ini menjadi ciri khas suku dayak dalam mengerjakan pekerjaan yang besar termasuk berladang. Noviana mengungkapkan bahwa suku dayak kenyah selalu bergotong royong dalam melakukan pekerjaan mereka seperti membangun rumah.<sup>16</sup> Hal senada

diungkapkan oleh Wartomo dalam tulisannya bahwa suku dayak kenyah oma lung sangat menjunjung tinggi dan menjaga kelestarian norma budaya bergotong royong seperti kerja bakti bersama dalam melakukan pekerjaan.<sup>17</sup> Masyarakat dayak kenyah pada umumnya saling bahu-membahu dan bergotong royong dalam banyak kegiatan sehari-hari bahkan hal itu diungkapkan dalam bentuk tari-tarian yang memberikan gambaran tentang eksistensi suku dayak kenyah.<sup>18</sup> Gotong royong bukan hanya dilakukan pada saat melakukan pekerjaan, namun juga dapat menjadi simbol pada ukiran yang terdapat pada bangunan Balai Desa (*Lamin Adat*) suku dayak kenyah Oma Lung.<sup>19</sup> Berdasarkan beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa suku dayak oma lung sangat menjunjung tinggi nilai norma budaya *sequnyeng* (gotong royong). Gotong royong yang dilakukan oleh orang dayak ini bukan hanya temporer atau situasional, kegiatan dilakukan secara berkelanjutan.

Kegiatan *Sequnyeng* biasa dilakukan dalam jumlah bervariasi mulai dari dua orang sampai puluhan orang tergantung bentuk pekerjaan yang dilaksanakan. Pengalaman penulis ketika masih tinggal di Desa Setulang, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara yaitu kampung halaman penulis, juga terlibat dalam kegiatan *sequnyeng* ini. Terlaksananya *sequnyeng* tersebut karena ada kesepakatan bersama dari semua anggota. Secara praktis proses *sequnyeng* dilakukan yaitu misalnya peserta terdiri dari empat orang, hari pertama mereka akan mengerjakan pekerjaan di tempat anggota satu, esoknya

<sup>15</sup> Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *Hermeneutika Bagaimana Menafsirkan Alkitab Dengan Benar* (Malang: Gandum Mas, 2000).

<sup>16</sup> "Konsep Arsitektur Berkelanjutan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Suku Dayak Kenyah," *Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur* 1, no. 1 (2013).

<sup>17</sup> "Studi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Desa Batu Kajang Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara."

<sup>18</sup> Surya Sili, Irma Surayya Hanum, and Ian Wahyuni, "Etika Dalam Hubungan Antar Manusia Pada Beberapa Tarian Dayak Kenyah," in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti)*, 2019, 63–77.

<sup>19</sup> Melly Maulin Purwaningwulan and Harianoor Prayogo, "Aktivitas Komunikasi Tari Kanjet Anyam Tali Suku Dayak Kenyah," *Jurnal Common* 1, no. 1 (June 2, 2017).

bekerja ditempat anggota dua demikian seterusnya sampai semua anggota mendapat giliran. Pelaksananya biasa dilakukan perhari ditempat satu orang dimulai dari pukul 07:00 sampai pukul 16:00 tergantung kesepakatan semua anggota *sequnyeng*. Kegiatan *sequnyeng* dapat dilakukan dalam beberapak jenis pekerjaan misalnya kerja ladang, membangun rumah, acara pernikahan, dan seterusnya. Contoh *sequnyeng* dalam hal kerja ladang. Pertama dimulai dengan adanya diskusi oleh beberapa orang yang punya ladang, selanjutnya bersepakat untuk mulai kerja diladang siapa pada hari pertama, kemudian berikutnya dan seterusnya sampai semua anggota mendapat bagian. Dalam pelaksanaannya, bagi yang ketempatan kerja menyiapkan semua konsumsi. Dan biasanya kegiatan itu berlanjut sampai ladang hampir panen.

### **Sequnyeng sebagai Bentuk Komunikasi Lintas Budaya dalam Perspektif Kisah Para Rasul 4:32-37**

#### **Kebersamaan**

Kebersamaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suku Dayak Oma Lung, hal itu nampak dalam simbol-simbol kehidupan mereka misalnya bangunan rumah yang relatif besar agar dapat menampung seluruh saudara dalam keluarga tersebut, nampak juga dalam ornamen ukiran yang melambangkan kebersamaan.<sup>20</sup> Bagi masyarakat suku dayak Oma Lung, kebersamaan bukan hanya sebagai simbol namun menjadi kebudayaan yang dilestarikan secara turun temurun sehingga hal itu terimplementasi dalam kehidupan sosial mereka seperti dalam hal bekerja.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Fachrissal Fachrissal, Setya Yuwana Sudikan, and Eko Wahyuni, "Estetika Musik Sampe' Dayak Kenyah," *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 7, no. 2 (2021): 259–276.

<sup>21</sup> I Wayan Ruspindi Junaedi et al., "Strategi Pengembangan Desa Wisata Setulang, Kecamatan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara," *JEMBA : Jurnal*

Hampir di setiap pekerjaan yang besar seperti membangun rumah, berladang, mempersiapkan pesta pernikahan ataupun menolong orang yang sedang berdukacita masyarakat selalu mengerjakan hal itu secara bersama-sama. Ada istilah yang sering dipakai dalam bekerja bersama-sama selain kerja bakti yaitu *sequnyeng* atau gotong royong. *Sequnyeng* ini memiliki makna kebersamaan artinya bahwa seberat apapun pekerjaan bila dikerjakan secara bergotong royong maka hal itu akan terasa ringan dan pekerjaan pun cepat diselesaikan. Dalam kegiatan *Sequnyeng* juga masyarakat dapat membangun komunikasi baik verbal maupun non verbal melalui pekerjaan misalnya ketika mengerjakan ladang mereka saling bersosialisasi satu dengan lainnya, pada saat menikmati makanan, anggota *sequnyeng* saling berbagi makanan sebagai bentuk kebersamaan mereka.

Dalam kehidupan jemaat mula-mula yang tinggal di Yerusalem diceritakan dalam Kisah Para Rasul 4:32-37. Jemaat mula-mula ini adalah orang-orang sudah bertobat yang merupakan hasil dari pelayanan para rasul pada saat perayaan pentakosta turunnya Roh Kudus seperti yang dijanjikan sebelumnya.<sup>22</sup> Menurut Panjaitan bahwa sebelum bertobat kehidupan mereka penuh dengan kepentingan baik secara pribadi maupun kewarganegaraan bahkan mereka selalu berselisih paham dengan orang lain.<sup>23</sup> Maksud pengarang menceritakan Kisah Para Rasul supaya memberikan keyakinan kepada orang non Yahudi bahwa perluasan kerajaan Sorga dikerjakan oleh Roh Kudus, serta memberikan penjelasan

*Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan bisnis, Akuntansi* 2, no. 1 (March 29, 2022): 29–39.

<sup>22</sup> Lamtota Manalu, "Roh Kudus Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Kitab Kisah Para Rasul," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 2 (2020): 53–71.

<sup>23</sup> "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4: 32-37."

tentang arti kekristenan kepada mereka.<sup>24</sup> Kehidupan kekristenan memiliki ciri khas yaitu hidup persekutuan dalam kasih, hal itu selalu di ajarkan oleh Yesus kepada para pengikut-Nya.<sup>25</sup> Dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 memberikan penjelasan tentang kehidupan Kristen yang hidup dalam persekutuan kasih, mereka menerapkan pola hidup dalam kebersamaan. Utley menjelaskan bahwa jemaat mula-mula memiliki semangat persatuan serta berpikir seperti satu keluarga dimana mereka mengedepankan kebersamaan, hal itu terlihat dari cara pandang mereka tentang milik kepunyaan mereka.<sup>26</sup> Jemaat mula-mula memiliki perubahan sikap dan konsep hidup setelah mengalami pertobatan, kehidupan mereka yang penuh perselisihan berubah menjadi kehidupan yang selalu bersekutu dalam kasih. Kehidupan dalam kasih mengutamakan kepentingan bersama seperti harta milik mereka diberikan untuk kebersamaan sebagai bentuk implementasi mereka tentang Kasih Kristus.<sup>27</sup> Panjaitan memberikan tanggapan bahwa kebersamaan jemaat mula-mula ditunjukkan melalui istilah "satu hati" dan "tidak ada yang mengatakan" hal ini memberikan pengertian tentang adanya kesatuan yang tulus sehingga mereka tidak lagi menganggap harta benda sebagai milik pribadi melainkan dipergunakan untuk kepentingan orang banyak.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, kegiatan *Sequnyeng* sebagai bentuk komunikasi lintas budaya memiliki

kesamaan dengan pola kehidupan jemaat mula-mula yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 4:32-37. Adapun kesamaan makna tersebut ialah pola kehidupan jemaat mula-mula mengedepankan kebersamaan sebagai implikasi dari hidup bersekutu dalam kasih, hal itu mereka lakukan dalam kaitan menaati dan meneladani Kristus sebagaimana yang di ajarkan oleh Para Rasul. Selanjutnya dalam pelaksanaan *sequnyeng* masyarakat dayak Oma Lung membangun komunikasi verbal maupun non verbal sebagai bentuk sosialisasi mereka. Terjalinnnya komunikasi yang baik melalui kebersamaan sehingga pekerjaan yang mereka kerjakan dapat terselesaikan dengan baik karena ada kerjasama antara satu dengan lainnya. Dalam kehidupan masyarakat masa kini, komunikasi lintas budaya melalui kebersamaan sangat penting dilakukan. Hidup dalam kebersamaan dan hidup dalam kasih memberikan suasana yang tenang dan damai, jauh dari perselisihan karena saling memahami dan tidak mementingkan diri sendiri.

### Sharing

Sharing merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan berbagi informasi atau cerita kepada orang lain.<sup>29</sup> Kegiatan sharing relatif santai dan dapat juga terjadi bersifat mengalir atau spontanitas meskipun bisa juga didasari atas kesepakatan bersama untuk bertemu karena tidak ada topik khusus yang dibicarakan.<sup>30</sup> Dalam pelaksanaan *sequnyeng* masyarakat suku

<sup>24</sup> Tari, "Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital."

<sup>25</sup> Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284-298.

<sup>26</sup> *Kisah Para Rasul* (Texas: Bible Lesson International, 1999).

<sup>27</sup> William. Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2007).

<sup>28</sup> "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4: 32-37."

<sup>29</sup> Oktoverano Hendrik Lengkong et al., "Media Sosial Meditasi, Sharing, Dan Diskusi Ayat-Ayat Alkitab Berbasis Android," *CogITO Smart Journal* 4, no. 1 (June 28, 2018): 219-229.

<sup>30</sup> Irwanto Berutu and Harls Evan R. Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (July 12, 2020): 53-65.

dayak oma lung seringkali memanfaatkan waktu untuk sharing baik di saat istirahat maupun saat melakukan pekerjaan. Kegiatan sharing kerap kali juga ditanggapi dengan bercanda tanpa menyinggung satu sama lain sehingga kebersamaan dalam *sequnyeng* semakin akrab. Adapun materi sharing yang umum dilakukan ialah seperti persoalan hidup sosial masyarakat, masalah rumah tangga dan beberapa persoalan lainnya.<sup>31</sup> Pada saat *sequnyeng* inilah para peserta saling berbagi cerita dan informasi terkait dengan persoalan-persoalan yang dihadapi sehingga diakhir sharing atau sebelum pulang dari *sequnyeng* terkadang mereka saling mendoakan dan saling menguatkan. Kisah Para Rasul 4:32-37 memberikan penjelasan tentang pola kehidupan jemaat mula-mula yang hidup dalam persekutuan. Jemaat bukan hanya hidup dalam kebersamaan atau persekutuan namun juga hidup saling mendukung melalui kesaksian mereka. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap dan konsep berpikir bahwa mereka tidak lagi hidup dalam ego mereka tetapi mengutamakan orang lain.<sup>32</sup> Jemaat mula-mula hidup saling menguatkan karena mereka sadari bahwa konsekuensi bagi orang percaya kepada Kristus adalah mengalami penganiayaan. Menghadapi ancaman penganiayaan dari pihak orang tidak percaya dengan mengadakan sharing artinya mereka menceritakan tentang pengalaman hidup, saling meneguhkan dan saling mendoakan.<sup>33</sup> Melalui sharing juga, jemaat mula-mula bersaksi tentang iman mereka kepada Yesus sehingga orang lain merasa

dikuatkan dan diteguhkan imannya. Panjaitan menjelaskan bahwa Kalimat "memberi kesaksian" dapat diartikan sebagai bagian dari memberitakan atau menyampaikan kepada orang-orang tentang kebangkitan Tuhan Yesus sehingga melalui anugerah-Nya yang besar setiap orang Kristen mendapat jaminan keselamatan kekal.<sup>34</sup> Menanggapi hal itu Nicholas memberikan penjelasan bahwa jemaat mula-mula memiliki kekuatan menopang yang diungkapkan dalam kata "sehati dan sejiwa".<sup>35</sup> Kata itu dapat dimaknai bahwa mereka memiliki visi dan misi yang sama, hal itu dibangun melalui komunikasi mereka lewat sharing. Bentuk komunikasi lintas budaya melalui sharing dapat dilihat dalam kegiatan *sequnyeng* dan pola hidup jemaat mula-mula yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 4:32-37. Dari penjelasan di atas, masyarakat dayak Oma Lung ketika melakukan kegiatan *sequnyeng* kerap kali menjadi sarana untuk sharing tentang masalah kehidupan sosial masyarakat maupun kehidupan keluarga. Melalui sharing mereka saling menguatkan satu dengan lainnya bahkan berdoa bersama di akhir sharing. Hal serupa terjadi dalam kehidupan Jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul 4:32-37, mereka memiliki konsep dan pola hidup yang baru yaitu hidup dalam kebersamaan. Selain itu, jemaat mula-mula mengadakan sharing tentang pengalaman iman kepada Yesus, mereka sepakat dalam visi yaitu bersaksi tentang Keselamatan di dalam Kristus. Selain bersaksi, jemaat mula-mula juga sharing tentang persoalan atau pergumulan hidup yang mereka alami

<sup>31</sup> Chris Apandie and Endang Danial Ar, "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah," *Journal of Moral and Civic Education* 3, no. 2 (November 27, 2019): 76-91.

<sup>32</sup> Ayang Emiyati, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widayawati, "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23.

<sup>33</sup> Diana Kristanti et al., "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 35.

<sup>34</sup> "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4: 32-37."

<sup>35</sup> "Gereja Sehat: Kesehatan Sebagai Pemersatu Tubuh Kristus Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32."



ditengah orang yang belum percaya kepada Tuhan yang benar.<sup>36</sup> Realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini, kegiatan sharing sudah mulai pudar, yang ada cenderung mengedepankan ego dan kepentingan diri sehingga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran. Melalui pengalaman jemaat mula-mula dan masyarakat dayak Oma Lung, mereka mempertahankan kegiatan sharing sebagai upaya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Kegiatan sharing dilakukan saat beraktivitas sehari-hari artinya mereka memanfaatkan waktu luang untuk berbagi cerita atau bersaksi tentang pengalaman hidup sehingga aktivitas lebih efisien. Kegiatan sharing sangat perlu dilakukan karena melalui sharing masyarakat dapat saling menguatkan, saling meneguhkan dan saling mendoakan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil uraian penulis dalam artikel tentang *Sequnyeng* sebagai bentuk komunikasi lintas budaya dalam perspektif Kisah Para Rasul 4: 32-37, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) *sequnyeng* adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat suku dayak Oma Lung saat mereka mengerjakan pekerjaan yang berat. Dalam kegiatan tersebut masyarakat membangun komunikasi lintas budaya secara verbal dan non verbal melalui kebersamaan dan sharing. 2) Jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 adalah orang yang percaya kepada Yesus, mereka memiliki pola hidup bersekutu dalam kasih. Persekutuan itu merupakan perwujudan dari kebersamaan dimana mereka selalu hidup mengutamakan orang lain selain itu mereka melakukan sharing dengan bersaksi dan menceritakan pengalaman iman kepada Yesus serta

saling menguatkan, saling meneguhkan dan saling mendoakan.

## Kepustakaan

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974-980.
- Anye, Marjem. "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat Dayak Kenyah Oma Lung Di Desa Setulang" (2022).
- Apandie, Chris, and Endang Danial Ar. "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah." *Journal of Moral and Civic Education* 3, no. 2 (November 27, 2019): 76-91.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2007.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R. Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (July 12, 2020): 53-65.
- Davidson, Jamie S, David Henley, and Sandra Moniaga. *Adat Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Emiyati, Ayang, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widyawati. "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Remaja Kristen." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23.
- Fachrissal, Fachrissal, Setya Yuwana Sudikan, and Eko Wahyuni. "Estetika Musik Sampe' Dayak Kenyah." *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 7, no. 2 (2021): 259-276.

<sup>36</sup> Evi Catur Sari, "Pemahaman Terhadap Tanggung Jawab Misi Dan Pengembangan Gereja Lokal Di Gereja Bukit Zion Satelit

Menanggal," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 167-180.

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *Hermeneutika Bagaimana Menafsirkan Alkitab Dengan Benar*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Husni, Muhammad, and Tiarna Rita Siregar. *Perhiasan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2000.
- Iwan, Ramses, G Limberg, M Moeliono, M Sudana, and E Wollenberg. "Mobilizing Community Conservation: A Community Initiative to Protect Its Forest Against Logging in Indonesia." In *Xth Meeting of the International Association for the Study of Common Property*, 9-13, 2004.
- Junaedi, I Wayan Ruspindi, Titin Veronika, Irawan Irawan, and I Nyoman Gede Wiratanaya. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Setulang, Kecamatan Malinau Selatan, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara." *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan bisnis, Akuntansi* 2, no. 1 (March 29, 2022): 29-39.
- Karmilasanti, Karmilasanti, and Supartini Supartini. "Keaneekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Dan Pemanfaatannya Di Kawasan Tane' Olen Desa Setulang Malinau, Kalimantan Timur." *Jurnal Penelitian Dipterokarpa* 5, no. 1 (June 2011): 23-38.
- Kristanti, Diana, Magdalena Magdalena, Remi Karmiati, and Ayang Emiyati. "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 35.
- Lengkong, Oktoverano Hendrik, Marchel Tombeng, Evert Lensun, and Alfin Luanmasa. "Media Sosial Meditasi, Sharing, Dan Diskusi Ayat-Ayat Alkitab Berbasis Android." *CogITO Smart Journal* 4, no. 1 (June 28, 2018): 219-229.
- Manalu, Lamtota. "Roh Kudus Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Kitab Kisah Para Rasul." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 2 (2020): 53-71.
- Manik, Tarno Rolandtua. "Kajian Teologis Tentang Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dan Relevansinya Dalam Komunitas Salvation Serving and Confidant of God Di GBI Keluarga Imamat Rajani Jakarta." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 89-100.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nicolas, Djone Georges, Vroly Ruth Wowor, Natassa Sandriana, Herry Saragih, and Pantas Butarbutar. "Gereja Sehat: Kesehatan Sebagai Pemersatu Tubuh Kristus Berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32." *Formosa Journal of Sustainable Research* 1, no. 3 (August 30, 2022): 387-396.
- Noviana, Mafazah. "Konsep Arsitektur Berkelanjutan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Suku Dayak Kenyah." *Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur* 1, no. 1 (2013).
- Panjaitan, Firman. "Penatalayanan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4: 32-37." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 2 (2021): 96-108.
- Purwaningwulan, Melly Maulin, and Harianoor Prayogo. "Aktivitas Komunikasi Tari Kanjet Anyam Tali Suku Dayak Kenyah." *Jurnal Common* 1, no. 1 (June 2, 2017).
- Sari, Evi Catur. "Pemahaman Terhadap Tanggung Jawab Misi Dan Pengembangan Gereja Lokal Di Gereja Bukit Zion Satelit Menanggal." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 167-180.
- Sili, Surya, Irma Surayya Hanum, and Ian Wahyuni. "Etika Dalam Hubungan Antar Manusia Pada Beberapa Tarian Dayak Kenyah." In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti)*, 63-77, 2019.

- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–298.
- Surita, Rano. "Karakteristik Jemaat Mula-Mula Dalam Kitab Kisah Para Rasul 2: 41-6:7 Dan Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 2 (October 30, 2019): 125–161.
- Tari, Ezra. "Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (June 4, 2020): 1–13.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–197.
- Utley, Bob. *Kisah Para Rasul*. Texas: Bible Lesson International, 1999.
- Wartomo, Wartomo, Abdul Rasyid Zarta, M Fikri Hernandi, and Erna Rositah. "Studi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Desa Batu Kajang Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara." *Jurnal Agriment* 2, no. 1 (2017): 47–55.
- Bible Knowledge Commentary. Wheaton, Illinois: Victor Books Publication Inc., 1985.
- Willem A Vangemeren. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Willmington, Harold L. *Theme Outline Bible*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers Inc, 1999.
- Zodhiates, Spiros. *Hebrew-Greek Key Word Study Bible*. Chattanooga United States of America: AMG Publishers, 1996.
- — —. *Key Word Study Bible*. Chattanooga United States of America: AMG Publishers, 1996.
- — —. *The Hebrew-Greek Key Study Bible*. Chattanooga United States of America: AMG Publishers, 1990.